

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 2, Desember Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Menakar Eksistensi Agama Pada Era Distrupsi (Telaah Atas Konsep Agama dan Pemahaman Keagamaan)

Muhammad Nur Murdan

STAIN Majene, Indonesia

*Email: nure1mandary@stainmajene.ac.id -

Kata Kunci :

*Eksistensi, Agama,
Era Distrupsi;*

Abstrak

Kebadiran agama di tengah-tengah masyarakat, selain memiliki fungsi yang memberikan pengaruh laten berupa peningkatan ibadah ritual, dia juga seyogyanya memberikan fungsi manifes berupa peningkatan ibadah aktual dalam membentuk pola pikir, tingkah laku dan berkebudayaan. Universalitas agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan plural, mengarahkan pada peran dan fungsi agama yang semakin luas pula cakupannya. Oleh karena keragaman bentuk dan intensitas interaksi beragama yang tercipta dalam masyarakat modern saat ini. Agama yang dahulu diyakini hanya berada dalam ruang sekat idea dan akal pikiran manusia, bagi masyarakat modern haruslah teraktualisasi secara nyata dan termanifestasikan dalam bentuk tindak dan perilaku interaksi sosial. Melalui kajian pustaka dan penyajian data secara deskriptif, penulis mencoba mengurai konsep agama dalam teori kemunculan agama itu sendiri, serta bagaimana bentuk-bentuk pemahaman keagamaan yang ada di sekitar kita. Agama sejatinya adalah merupakan tanggung jawab para pemimpin agama untuk memurnikan pemahaman masyarakat tentang agama dan mendorong kohesi sosial. Agama harus menjadi kekuatan pemersatu dan simbol integritas sosial.

Keywords:

*Existence, Religion,
Era of Disruption;*

Abstract

The presence of religion in society, apart from having a function that provides a latent influence in the form of increasing ritual worship, should also provide a manifest function in the form of

increasing actual worship in shaping thought patterns, behavior and culture. The universality of religion in the midst of increasingly complex and pluralistic social life has led to the role and function of religion becoming increasingly broader in scope. Due to the diversity of forms and intensity of religious interactions created in today's modern society. Religion, which was previously believed to only exist in the realm of ideas and the human mind, for modern society must be actualized in real terms and manifested in the form of actions and behavior in social interaction. Through a literature review and descriptive data presentation, the author tries to explain the concept of religion in the theory of the emergence of religion itself, as well as the forms of religious understanding that exist around us. Religion is actually the responsibility of religious leaders to purify people's understanding of religion and encourage social cohesion. Religion must be a unifying force and a symbol of social integrity.

Article	Received:	Accepted: 11 Desember
History:	13 Nopember	2023
	2023	

PENDAHULUAN

Dialektika dan perdebatan panjang tentang peran dan fungsi agama di dalam struktur sosial bermasyarakat, oleh berbagai macam pandangan para pemikir evolusioner pada abad kesembilan belas, di masa post-modern; mengemukakan sebuah teori ke permukaan bahwa agama telah menempati sebuah posisi yang sangat strategis dan vital dalam berbagai sendi kehidupan umat manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Talal Asad dalam bukunya bertajuk “*Genealogies of Religion; Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*”, mengutip pernyataan Fustel de Coulanges; seorang tokoh antropologi dan pemikir modern dari Prancis, yang menyatakan bahwa diantara sumbangsih terbesar yang telah agama berikan kepada umat manusia di muka bumi ini, baik dari aspek hukum modern, sains atau ilmu pengetahuan

dan yang paling penting juga menjadi motor penggerak dalam lini sosial politik.(Asad, 1993, p. 27)

Korelasi yang saling mengikat antara agama dan manusia tersebut diatas, tampaknya apabila ditelisik lebih jauh, akan bermuara pada sebuah kesimpulan bahwa sejatinya ikatan tersebut telah berakar dalam fitrah lahiriyah manusia (*human nature*), yang oleh para pakar psikologi dan sosiologi menyepakati akan hajat yang sangat fundamental tersebut telah hadir sejak zaman azali dimana manusia diciptakan (Aziz-us-Samad, 1991, p. 2). Gambaran dari kesimpulan ini, terlihat secara nyata pada gerak pikiran manusia yang terus menerus mempertanyakan akan asal muasal dan tujuan dari penciptaan dirinya, akan jiwanya memiliki hasrat yang kuat untuk menggali lebih jauh dan mendalam arti sejati dari hidupnya di antara entitas yang lainnya. Pada sisi yang lain, keinginan ini mendorongnya untuk terus mencari entitas yang “abadi” dibalik dari “ketidak-abadian” entitas lainnya, sesuatu yang senantiasa hadir setia memberinya "kebajikan" dan mengatur segalanya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian Kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, jurnal, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif analisis yang berarti menjelaskan objek penelitian kemudian menganalisa objek penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Agama; Peran dan Fungsinya

Ditinjau dari aspek etimologi, Agama yang memiliki padanan dalam Bahasa Inggris yaitu *religion*, dan *di>n* dalam Bahasa Arab, berasal dari bahasa Sanskrit “*a*” yang berarti tidak dan “*gam*” yang oleh Harun Nasution memberi pengertian pergi, sehingga

agama dapat bermakna menjadi tidak pergi atau tetap di tempat, sesuatu yang menetap dan diwarisi secara turun temurun dalam kehidupan manusia (Nasution, 1979, p. 9). Berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh Zainal Arifin Abbas dalam tulisannya yang bertajuk “Perkembangan Pikiran Terhadap Agama”, dengan mengutip pendapat Fachruddin al-Khomry menyatakan bahwa kata “*gam*” dalam Bahasa aslinya memiliki arti kacau, sehingga secara utuh, agama bermakna tidak kacau; atau hal-hal yang memberikan norma-norma yang berupa peraturan-peraturan terhadap moril dan materil yang bersifat mengatur dan mengikat. Selain itu, terdapat pula pendapat yang mengartikan “*gam*” dengan tuntunan, oleh karena agama sejatinya menjadi pedoman dan tuntunan hidup oleh setiap orang yang meyakiniya (Abbas, 1984, p. 39).

Begitupula pemaknaan kata agama dalam Bahasa Indonesia yang bermakna *religion* dalam Bahasa Inggris atau *religie* dalam Bahasa Belanda. *Religion* sendiri berasal dari Bahasa Latin *relegere* atau *relegare*; *relegere* dalam Bahasa aslinya memiliki makna berhati-hati, dimana secara dasarnya mengandung makna observe yang berarti berpegang pada aturan-aturan yang ketat, sedangkan *relegare* dimaknai dengan arti mengikat, atau ikatan manusia dengan suatu Kuasa yang Maha Ghaib dan Maha Suci sebagai dzat yang hakekat. (Bahaf, 2015, p. 87)

Dalam pandangan Harun Nasution, penyematan makna *religion* untuk agama, dari asal kata *relegere* ataupun *relegare*, dengan pemaknaan seperti tersebut diatas, oleh karena agama merupakan sekumpulan aturan dan tatacara peribadatan yang mengikat kepada Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Kuasa, yang terkumpul pada kitab yang disucikan dan mutlak untuk diikuti dan dipedomani oleh para penganutnya. *Relegare* yang berarti mengikat oleh karena agama sejatinya mengikat manusia dengan tuhanNya (Nasution, 1979, p. 10).

Selain dari padanan agama yang dalam Bahasa Inggris yaitu *religion*, ada juga pemaknaan agama, dalam padanan Bahasa Arab yaitu *di>n*, atau *dharma* dalam Bahasa Sansekerta, yang diyakini

memiliki pemaknaan arti kata yang lebih luas dari pengertian agama yang tersebut sebelumnya di atas. Bagi para rohaniawan Hindu, mereka lebih suka untuk menyebut agama mereka dengan nama *Sanatana Dharam*, dengan dalih bahwa istilah kata agama tidak mewakili esensi dari makna dharma yang mereka yakini memiliki arti yang lebih luas dibanding agama itu sendiri. Dalam Bahasa Sansekerta istilah Dharma memiliki banyak arti, diantaranya tradisi abadi, ketentuan dan aturan-aturan moral, kewajiban, dan perbuatan yang benar (Aziz-us-Samad, 1991, p. 38). Selaras dengan penempatan kata *dharm* yang dipadani dengan agama, kata *di>n* dalam Bahasa Arab, yang senantiasa dinisbatkan pada Islam, juga diyakini memiliki makna yang tidak terwakilkan serta “terkurung” dalam makna kata agama, yang dianggap sangat sempit. Dalam hal ini, para ulama Islam mendasari pendapatnya pada penyebutan kata *di>n* oleh Allah Swt. dalam Alquran yang memiliki banyak pemaknaan, diantaranya : Ketaatan dan komitmen (QS. Al-Nahl/16 : 52), jalan hidup yang lurus dan benar, keluar dari mainstream untuk menelusuri pilihan jalan yang benar (QS. Al-Ru>m/30 : 30 dan QS. Yu>nus/10 : 105), kepasrahan dan berserah diri secara total kepada tuhan (Q.S. al-Mu’minu>n /40 :14, 65; al-Zumar/39 : 2, 11, 14; al-Ankabu>t/29 : 65; Luqma>n/31 : 32; Yu>nus/10 : 22; al-A’ra>f/7 : 29), murni serta terlepas dari segala hal-hal yang buruk dan kotor, yakni menyembah kepada selain dari Allah Swt atau menjadikan sekutu dalam peribadatan selain-Nya, (QS. Al-Zumar/39 : 3), dan yang terakhir bermakna syariat atau ajaran agama (QS. Al-Syu’ara/42 : 13, 21; QS. al-Ru>m/30 : 30, 43; Yu>suf /12 : 40; al-An’a>m/6 :161; al-Taubah/9 : 36; dan al-Bayyinah/98 : 5.)(Haddad, 2005, pp. 34–54).

Berdasarkan pada pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa term agama, secara arti bahasa mengandung makna yang sangat beragam dan bervariasi, sesuai dengan asal bahasa tersebut diterapakan. Perbedaan dalam memaknai agama tidak hanya pada dataran etimologinya saja, tapi juga pada terminologi, masing-masing memiliki pemaknaan yang mungkin

belum menemukan konsep defenisi yang dianggap ideal, meski demikian, bukan berarti kita tidak dapat menemukan pemaknaannya secara universal. Dalam hal ini, agama dapat dimaknai secara umum sebagai sekumpulan sistem kepercayaan yang tunggal dengan praktek/ritual yang dijalankan, didasarkan pada nilai dan sifatnya yang suci dan sakral, serta supranatural, menyatukan pemeluknya secara otoritas untuk menjadikannya pedoman dalam berperilaku dan memaknai *beyond of human life* (Rahman, 2019, pp. 80–89).

Lord Herbert, sebagaimana dikutip oleh Zakiyah Darajat memiliki teori yang menyatakan adanya titik pemaknaan agama yang universal, yang seyogyanya mengakomodir beragam defenisi yang ada, oleh karena agama senantiasa ditemui di setiap bangsa pada setiap periodenya. Hal inilah yang mendasarinya pada kesimpulan lima garis pokok besar agama, yang dia tuliskan dalam karyanya *De Religions Gentilium*, yaitu : 1. Adanya *Supreme Human* yang diakui, 2. Setiap orang berkewajiban untuk menyembah Yang Maha Agung itu, 3. Adanya keutamaan dan kebaikan, 4. Adanya dosa dan pengingkaran, 5. Dunia diperintah secara moral (Darajat, 1996, pp. 28–30).

Adalah Syahrastani, melalui karya monumentalnya *al-Milal wa al-Nihal* yang concern dalam studi agama-agama, merujuk pada keberagaman pembentukan keagamaan, merumuskan tiga typology agama yang ada, selain dari agama-agama suku, yaitu : a. *Literary religion*; yang termasuk dalam kelompok ini adalah Yahudi dan Islam, b. *Quasi-literary religion*; yang dalam kategori ini adalah Zoroaster dan Mani, dan c. *Philosophical and self-willed religion*; yaitu Hindu dan Budha (Bahaf, 2015, p. 9). Tipologi ini dimaksudkan oleh Syahrastani untuk mengakomodir dan memberikan gambaran kelompok secara umum agama-agama di dunia yang dikenal dalam sejarah manusia, serta memudahkan para sarjana dan cendikia dalam melakukan studi serta riset terhadap agama-agama tersebut (Rosana, 2020, pp. 1–24).

Dalam uraian defenisi agama yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa agama menempati posisi yang sangat krusial

dalam kehidupan masyarakat yang plural dan dinamis. Dimana kepercayaan, atau doktrin agama berperan dalam mengakomodir nilai-nilai, serta berbagai macam aturan, norma dan landasan hidup yang sangat diperlukan oleh setiap individu sebagai, *self-control* atas segala tindak prilaku manusia, baik untuk dirinya sendiri ataupun dalam interaksinya dengan manusia yang lainnya.

Dalam teori interaksionisme simbolik, sebagaimana yang digagas oleh George Herbert Mead dalam mengungkap tabir bagaimana agama berperan dan berfungsi di masyarakat, memberikan asumsi bahwa segala tindakan dan prilaku manusia senantiasa didasarkan pada pemberian makna atas simbol-simbol tertentu, yang telah diciptakan dan disepakati bersama (Ritzer, 2018, p. 276). Sebagaimana istilah *animal symbolicum* yang disematkan oleh Ernst Cassirer pada sifat dasar manusia, bahwa keseluruhan objek yang melingkupi kehidupan manusia memiliki arti simbolik yang tidak datang dengan sendirinya, melainkan ia diciptakan dan selanjutnya secara konsensus disepakati bersama dan menjadi simbol yang ada. Simbol yang dipahami sebagai tanda yang mengandung kesepakatan makna. Artinya, segala perilaku manusia, baik sebagai individu maupun kelompok bertitik pada pemaknaan simbol tersebut. Tentunya, proses interaksi yang terjadi antar individu ataupun antar kelompok masyarakat, memerlukan penginterpretasian dan pemaknaan yang aktif terhadap simbol-simbol tersebut, dengan melibatkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki, agar tercipta tindakan sosial yang dapat diterima bersama (Rahman, 2019, p. 82).

Universalitas agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan plural, mengarahkan pada peran dan fungsi agama yang semakin luas pula cakupannya. Oleh karena keragaman bentuk dan intensitas interaksi beragama yang tercipta dalam masyarakat modern saat ini. Agama yang dahulu diyakini hanya berada dalam ruang sekat *idea* dan akal pikiran manusia, bagi masyarakat modern haruslah teraktualisasi secara nyata dan termanifestasikan dalam bentuk tindak dan prilaku interaksi sosial.

Kehadiran agama di tengah-tengah masyarakat, selain memiliki fungsi yang memberikan pengaruh laten berupa peningkatan ibadah ritual, dia juga seyogyanya memberikan fungsi manifes berupa peningkatan ibadah aktual dalam membentuk pola pikir, tingkah laku dan berkebudayaan. Maka gambaran ideal seorang agamawan tercermin tidak hanya pada peningkatan interaksi kualitas ritualnya kepada tuhan, namun berjalan seiringan pada peningkatan kualitas interaksinya kepada sesama.

Dalam pandangan para ahli antropologi dan psikologi sosial, Aziz-us-Samad mengutip pendapat Emil Durkheim; seorang sosiolog Prancis, bahwa agama adalah merupakan hal yang sangat fundamental dalam struktur kehidupan bermasyarakat, pada tingkatan selanjutnya kemudian memunculkan perubahan-perubahan yang termanifestasi pada giat masyarakat, seperti hukum, tata susila, seni, ilmu, bentuk politik dan lain sebagainya, yang pada mulanya, semua itu adalah agama (Aziz-us-Samad, 1991, p. 7). Meski tidak dapat dipungkiri, akan adanya beberapa pandangan dan stigma negatif terhadap peran dan fungsi agama di tengah masyarakat, oleh sederet pemikir modern post-renaissance, bahkan menafikan eksistensi standar moral transenden dalam bentuk apapun; diantaranya terdapat sederet nama Karl Max, Frederick Engels, Sigmund Freud dan Paul Sartre; seorang tokoh eksistensialis ateis, namun kenyataannya, dalam fakta historis perkembangan agama di Timur, justru memainkan peran dan fungsi yang vital dalam tatanan sosio-kultur yang konstruktif. Agama di Timur telah berhasil dan terus eksis meletakkan dasar pandangan hidup dalam fungsi ideologi, spiritual, fungsi sosial, dan fungsi kulturalnya, yang saat ini menjadi objek penelitian yang menarik bagi para pemikir Barat (Viktorahadi, 2017, pp. 273–298).

2. Teori Resepsi atas Agama dalam Membentuk Pemahaman Keagamaan.

Salah satu faktor kunci yang diyakini memberikan sumbangsih yang besar dalam membangun pilar-pilar kehidupan bermasyarakat, baik dari aspek ekonomi, sosial-budaya, dan politik,

adalah resepsi masyarakat terhadap agama. Wawasan teologis yang terintegrasi dengan aspek *batiniyyah* para pemeluknya, seyogyanya senantiasa memberikan pengaruh yang positif dalam pembentukan persepsi, membangun *weltanschauung* dan prinsip atau pandangan hidup seseorang, meski tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut juga bisa berimbas pada kemungkinan sebaliknya, artinya resepsi agama dan wawasan teologis yang miss orientasi dan kebablasan justru pada akhirnya bisa menjadi tembok penghalang dan penghambat dalam kemajuan peradaban manusia.

Wawasan teologis yang terindeks dalam resepsi manusia terhadap agama, berisi tentang pengetahuan dan keyakinan terhadap supremasi tuhan dalam kehidupan, pemahaman individu disebalik pencarian yang panjang akan konsep diri dan penciptaannya, akan membangun hubungan kontraksional antara dirinya dengan penciptanya, yang pada akhirnya akan mengungkap kebenaran perilaku dan tindakan manusia di hadapan manusia lainnya (Saleh, 2011, pp. 215–236). Sepintas, nampak bahwa agama memainkan peran citra yang positif dalam sejarah perkembangan ummat manusia, namun ada fakta yang menarik dalam sorotan ini, bahwa perjalanan sejarah tersebut juga dibumbui dengan penyimpangan dan penyelewengan terhadap nilai-nilai humanitas dan moralitas yang diperjuangkan disebalik ajaran-ajaran agama. Noda hitam dan kelam yang mencederai citra agama yang dijunjung dan diagungkan tidak lepas dari bagaimana seseorang me-resepsi dan menginterpretasi agama di dalam dirinya, yang selanjutnya teraktualisasi dalam segala pikiran dan tindak prilakunya.

Kenyataan ini, sangat bisa terjadi akibat dari resepsi terhadap agama dan pemahaman keagamaan yang beragam di masyarakat. Perbedaan pemahaman keagamaan baik secara individu ataupun berkelompok yang di tengah masyarakat bermuara pada lahirnya kelompok-kelompok yang menganut pemahaman dan keyakinan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, meskipun mereka masih di dalam satu bangunan strukur agama, yang notabene masih merujuk dan mempedomani sumber

dan kitab suci yang sama. Maka lahirlah beberapa kelompok pemahaman keagamaan di tengah masyarakat seperti kelompok yang generalis, kelompok yang fundamentalis, atau yang tekstualis, ada juga kelompok yang tradisionalis, yang mungkin kontra akan kelompok yang liberalis, sekularis, atau pemahaman keagamaan yang dilabeli dengan kata “garis keras” atau radikal, serta pemahaman kelompok moderat diantara kemunculan kelompok-kelompok tersebut diatas.

Meminjam teori asal-usul agama primitif, dalam menjelaskan keterkaitannya dengan penerimaan manusia akan agama, menjadikan agama bagian dari struktur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri, setidaknya ada 6 (enam) teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, sebagaimana yang telah disadur oleh Sri Ilham Nasution dalam Pengantar Antropologi Agama, keenam teori tersebut adalah :

a. Teori jiwa;

Merujuk pada pendapat Edward B. Tylor dalam buku fenomenalnya yang bertajuk *Primitive Culture* menyebutkan bahwa dalam teori ini agama diterima oleh karena kesadaran manusia terhadap faham jiwa. Jiwa yang dipercayai sebagai entitas yang lain dan eksis dalam siklus hidup manusia, unsur yang memiliki kuasa bahkan diluar kemampuan manusia, dapat berinteraksi, menyatu atau berpisah dari tubuh, serta alam semesta ini diyakini dipenuhi oleh jiwa-jiwa yang bebas dan merdeka yang dikenal dengan istilah soul atau spirit, atau makhluk halus.

b. Teori batas akal;

Teori yang diperkenalkan oleh James G Frazer ini menyatakan bahwa penerimaan manusia primitif terhadap agama berdasar pada keyakinan akan keterbatasan akal yang dimiliki oleh manusia dalam memecahkan berbagai macam persoalan dan permasalahan hidupnya. Dimana pemecahan dan pencarian solusi atas problematika

kehidupan yang dihadapi, tidak dapat dijangkau dan diselesaikan oleh nalar akal dan pengetahuannya.

c. Teori masa krisis;

M. Crawley dan A Van Gennep adalah tokoh yang mula-mula menginisiasi teori ini, dimana mereka berpendapat bahwa agama diterima oleh karena manusia dalam kurun waktu hidupnya, tentu akan menghadapi masa-masa krisis, disebalik dari masa bahagiannya, terutama krisis atas terjadinya musibah yang extraordinary, baik berupa bencana alam, ditimpa kemalangan atau kesusahan, sakit dan bahkan ditimpa kematian. Dan tentunya, masa krisis yang menimpanya diluar dari kendali kepandaian, harta dan ataupun kuasanya.

d. Teori kekuatan luar biasa;

Pencetus teori ini adalah R.R. Marett, adalah antropolog yang berasal dari Inggris, mengungkapkan dalam tulisannya yang bertajuk *The Threshold of Religion* (1909), menyatakan bahwa akar dari keyakinan beragama serta resepsi dari masyarakat primitif terhadap agama bermula dari prasangka akan kekuatan *supernatural* yang terdapat pada alam di sekitarnya. Keyakinan bahwa segala asal-muasal dari tempat gejala dan peristiwa dilingkup kehidupan manusia, telah bersemayam di dalamnya berbagai macam kekuatan yang melebihi dari kekuatan yang lainnya, yang melingkupinya. Dalam pandangan Marett, yang mengkritisi pendapat Taylor terkait resepsi agama yang bersumber dari kekuatan jiwa, baginya justru kepercayaan terhadap kekautan yang sakti dan supernatural disebalik selaksa peristiwa dan kejadian alam yang luar biasa, adalah yang membentuk resepsi manusia atas agama pada masyarakat primitif, sebelum ia percaya terhadap mahkluk halus atau ruh (*animisme*), teori ini juga dikenal dengan istilah *praeanimisme*.

e. Teori sentimen masyarakat;

Adalah Emile Durkheim seorang filsuf dan sosiolog yang berasal dari Prancis, lewat bukunya *Les Fêtes Elementaires de la vie religieuse* (1912) mencoba mengungkap sebuah teori penerimaan manusia akan agama, lewat kritisnya terhadap teori animisme yang diungkap oleh Tylor, yang dianggapnya tidak relevan oleh karena manusia di awal perkembangannya ia anggap belum mampu menyadari hal-hal yang bersifat abstrak seperti ruh dan jiwa sebagai substansi yang berbeda dari tubuh manusia. Dalam teorinya, Durkheim menyimpulkan bahwa sentimen kemasyarakatan atau emosi masyarakatlah yang menjadi inti dari resepsi manusia akan agama. Sementara baginya, kesadaran manusia akan objek yang dianggapnya suci dan keramat (*sacred*) di antara yang tidak keramat (*profane*), kontraksi masyarakat, serta lambang yang dikeramatkan (*totem*) sebagai lambang masyarakat, adalah dimaksudkan sebagai penjagaan terhadap inti agama, yang selanjutnya membentuk kepercayaan dan ritual keagamaan.

f. Teori firman tuhan;

Teori asal-muasal agama yang penulis sadur menjadi resepsi manusia terhadap agama ini, bermula dari teori yang diungkap Andrew Lang (1884-1912) seorang sastrawan Inggris lewat karyanya bertajuk *The Making of Religion*, yang selanjutnya dikembangkan oleh Wilhelm Schmidt (1868-1954) yang berlatarbelakang sebagai pendeta katolik dan tokoh antropolog. Ia menyatakan bahwa resepsi manusia atas agama bersumber dari firman Tuhan yang diyakini oleh setiap pemeluknya, yang diturunkan di masa permulaan sejarah manusia. Schmidt menemukan fakta bahwa kepercayaan terhadap dewa pencipta justru terdapat pada masyarakat atau suku yang paling tua dan masih rendah kebudayaannya. Kepercayaan

yang asli dan masih suci tersebut diistilahkan oleh Schmidt dengan *Urmonotheismus*(Fauzi, 2017, pp. 49–57).

3. Pembelajaran (*Religious Learning*) dan Corak Pembentukan Pemahaman Keagamaan

Mengutip pandangan Jurgen Habermas (1923-2016) terhadap kedudukan agama sebagai wadah pembelajaran dalam konteks perkembangan manusia sebagai *a learner*, menyatakan bahwa Agama memiliki fungsi sosialisasi dalam membentuk proses pemahaman masyarakat, disamping fungsinya sebagai konstitusi yang independent sebagai pandangan hidup (*way of life*). Dalam hal ini, agama sebagai pandangan hidup tentunya sangat berperan dalam proses pembelajaran (*learning process*) setiap individu yang terikat kontrak dengan agama yang dianut dan dipercayainya dalam membentuk identitas pribadi dan identitas sosialnya(Viktorahadi, 2017).

Manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam entitas agama, dengan unsur dirinya yang kompleks, secara naluriah akan berusaha menemukan konsep dirinya yang ideal, melalui proses pembelajaran dan pemahaman keagamaan, oleh karena kenyataan-kenyataan dalam realitas sosial, senantiasa berkesesuaian dengan pemahaman individu akan perintah agamanya(Ro'uf, 2017). Dalam menjelaskan konsepsi ini, Ibnu Khaldun, salah seorang tokoh sentral filosofi Islam dalam *Muqaddimah*nya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mukti Ro'uf dalam menjelaskan universalitas simbol agama dalam meninterpretasikan diri pemeluk dan penganutnya di kehidupan sosial mengatakan :

“Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam alam realitas ini baik yang muncul dari tabiat dirinya ataupun dari prilaku manusia atau hewan, pasti memiliki latar belakang dan sebab-sebab tertentu yang mendahuluinya. Dengan latar belakang dan sebab-sebab seperti itulah peristiwa-peristiwa tersebut masuk dalam katagori “*mustagrâr al-‘âdal*” yakni peristiwa yang telah menjadi kebiasaan yang tetap berlaku umum dan bertempo panjang. Dan juga,

dari sebab-sebab itulah peristiwa-peristiwa tersebut memperoleh wujud dan kesinambungannya (Khaldun, 1993, p. 527)”

Bila kita merujuk pada pandangan Ibnu Khaldun di atas, maka dapat diasumsikan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam interaksi sosial adalah tingkat pemahaman keagamaan masyarakat. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran dan pembentukan pemahaman keagamaan, dengan benturan pluralitas dan kompleksitas kondisi dan keadaan masyarakat di mana agama tersebut tumbuh dan berkembang, peneliti dapat memaparkan beberapa kondisi pemahaman keagamaan yang ada, diantaranya :

a. Fundamentalisme

Secara operasional, fundamentalisme senantiasa dikaitkan dengan terminologi keagamaan yang memiliki interpretasi makna yang beragam, secara positif ia dapat dimaknai sebagai usaha merealisasikan dan mempertahankan nilai-nilai dasar agama yang prinsipal dan fundamental dalam masyarakat, sedang dalam makna negatifnya berlandas pada fakta sejarah yang ada, fundamentalisme berlaku menjadi akar konflik dan kekerasan agama (*religious violence*) (Badarussyamsi, 2014a, pp. 73–92). Michael Baurmann dalam penelitiannya yang berjudul *Rational Fundamentalism? An Explanatory Model of Fundamentalist Beliefs*, sebagaimana yang dikutip oleh Badarussyamsi menyatakan bahwa fundamentalisme merupakan sistem kepercayaan yang memberikan pengaruh pada pembentukan pemahaman keagamaan. Dalam tulisannya ia mengungkapkan setidaknya dua ciri yang dapat dikenali dari fundamentalisme ini, yang pertama ia lebih menekankan pendekatan tekstual pada sakralitas intuisi teks suci, sehingga merasa bertanggungjawab dalam menyebarkan nilai-nilai tertinggi dalam keselamatan, menafikan orientasi akan keduniawian demi sebuah tujuan

yang lebih bernilai dari kebahagiaan hidup di dunia. Ciri yang kedua, kaum fundamentalis berprinsip pada asas truth claim; menutup ruang diskusi pada hal-hal yang prinsipal, bahwa pendapat dan pandangannyalah yang paling benar, pasti dan tidak ada keraguan, bersikap eksklusif, sektarian dan sparatis (Badarussyamsi, 2015). Dalam konteks Islam, penggunaan terminologi ini memunculkan riak pro dan kontra di kalangan ulama dan cendekiawan muslim. Bagi kalangan yang menolaknya berdalih pada fakta historis dakwah Nabi Muhammad saw. dalam menyebarkan ajaran Islam yang jauh dari kekerasan, sesuai dengan arti nama Islam yang disematkan padanya, yang memiliki arti keselamatan dan penyerahan diri.

Namun peristiwa revolusi Iran di tahun 1978-1979, peristiwa runtuhnya Gedung WTC pada 11 September 2001, dan juga selaksa kejadian-kejadian yang serupa yang melabeli diri mereka sebagai perjuangan (*jihad*) atas nama Islam, seakan meruntuhkan paradigma ajaran keselamatan dan kedamaian Islam. Fakta inilah yang akhirnya menjelma menjadi data penting bagi mereka yang mendukung keberadaan paham fundamentalisme dalam Islam, meskipun istilah ini hakekatnya lahir dari sejarah perkembangan agama Kristen (Mahendra, 1999, p. 6). Leonard Binder mendeskripsikan fundamentalisme dalam Islam, yang kesimpulannya berlandas pada hasil penelitiannya yang berjudul *Religion and Politics in Pakistan*, dengan menyatakan bahwa paham ini berorientasi pada romantisme sejarah Islam di periode awal, yang dalam pandangan mereka ajaran Islam telah paripurna dalam menjawab segala persoalan dan permasalahan masyarakat. Firman Allah swt. dalam Alquran dan ajaran Nabi Muhammad saw. diyakini telah mengatur segala sesuatu yang melingkupi alam semesta tanpa ada satupun persoalan yang luput dari perhatiannya (Binder, 1961, p. 71).

Sikap eksklusifitas seperti ini, sejatinya adalah wajar dipahami dan diyakini oleh masing-masing penganut agama dan kepercayaan. Akan tetapi pemahaman ini akan tercemari dan tercoreng, apabila dibarengi dengan ekspresi-ekspresi kekerasan dan anarkisme yang memunculkan polarisasi dan *vibe negative* terhadap agama di tengah masyarakat, sehingga fungsi agama sebagai kontrol sosial dan perekat ummat menjadi bias dan jauh dari tujuan.

b. Liberalisme

Laksana sebuah koin, paham liberal (liberalisme) adalah “sisi wajah” yang bertolak belakang dari fundamentalisme. Secara umum liberalisme dapat dimaknai sebagai cara pandang, corak berfikir dan tindakan yang bebas (*liberal*), luas dan terbuka (Bahasa, 2022). Sedangkan dalam terminologi agama, ia dipahami sebagai cara pandang yang bebas dan terbuka terhadap ajaran-ajaran agama, atau kecenderungan untuk mengikuti pandangan baru, yang lahir dari rahim modernisme sejak zaman renaissance berupa sains dan kebudayaan kontemporer dalam upaya mendukung kebebasan dan keterbukaan (O’Collins, 2001, p. 178). Liberalisme keagamaan, yang secara historis muncul dan berkembang dalam tradisi kristiani sebagai bentuk kritik terhadap ortodoksi Kristen dan sikap gereja yang otoriter, menjelam menjadi humanisme sekular yang menentang struktur otoritas agama. Penolakan terhadap wibawa agama yang menjangkiti sebagian besar dari manusia dan peradabannya ini, bagi William L Reese, sebagaimana dikutip oleh Baidussyamsi adalah hal yang dapat dimaklumi melihat bahwa liberalisme berperan dalam memaksimalkan potensi kebebasan manusia yang memiliki kecenderungan anti terhadap perilaku yang konservatif (Badarussyamsi, 2014b, p. 83). Dalam makna positifnya, liberalisme dipahami sebagai gerakan pembebasan dan pembaharuan pemikiran yang

mendorong pendidikan yang bebas, terbuka dan tidak kaku (*liberty*) serta mengkampanyekan kesetaraan (*equality*). Jalaluddin Rahmat dalam tulisannya yang bertajuk Tinjauan Kritis atas Sejarah Fiqh: Dari Fiqh *al-Khulafā' al-Rāsyidin* Hingga Madzhab Liberalis, mencoba mendeskripsikan bagaimana pemikiran dan pemahaman keagamaan liberalisme ini. Menurutnya liberalisme memiliki ciri khas yang senantiasa berupaya menjejewantahkan esensi teks suci, terbuka untuk meninggalkan arti lahiriyah teks untuk menemukan makna dari konteks. Lebih lanjut, dalam konteks Islam, ia mencontohkan konsep liberalisme Islam melalui ide pikiran Ibrahim Hosen yang menyarankan ummat Islam untuk meninggalkan pemahaman harfiyah terhadap al-Qur'an dan menggantinya dengan pemahaman yang berlandas pada *spirit* dan nalar al-Qur'an (Rahmat, 1994, pp. 290–299).

c. Tradisionalisme

Corak pemahaman keagamaan selanjutnya adalah tradisionalisme, paham ini memiliki ciri sikap penerimaan dan akomodatif yang memberikan ruang terhadap tradisi dan kebiasaan masyarakat untuk dipadukan dalam simbol-simbol agama tertentu. Corak pemahaman ini, tidaklah banyak ditemukan pada agama-agama pada umumnya selain di Islam. Secara kebahasaan, tradisional dapat dimaknai sebagai adat kepercayaan atau kebiasaan yang turun temurun dari garis nenek moyang (Bahasa), 2022). Corak pemahaman seperti ini banyak kita temui pada pemahaman keagamaan pada masyarakat Islam di Indonesia, yang mana proses pembentukan pemahamannya bersumber dari hasil asimilasi ajaran Islam dengan adat, kebiasaan dan tradisi masyarakat lokal (Sari, 2018, pp. 152–163). Secara sederhana kita bisa memahami bahwa hakekatnya paham ini mencoba menggabungkan dua konsep pemahaman kepercayaan yang mungkin masih

dalam ranah yang abstrak, semisal keyakinan akan kehadiran dan kekuatan ruh dan jiwa, yang masing-masing baik dalam kepercayaan adat dan Islam diakomodir, sehingga ajaran agama Islam mudah diterima oleh masyarakat tradisional(Adnani, 2016).

d. Generalisme

Bentuk pemahaman generalisme ini, juga masih dalam terminologi pemeluk agama Islam, dimana menurut Azyumardi Azra, telah berkembang pemahaman seorang muslim yang hanya menjalankan ajaran sederhana sesederhana mungkin dan apa adanya, yang terkadang cenderung tradisional, konvensional dan transaksional. Hakekatnya mereka menganut agama Islam oleh sebab faktor warisan turun temurun dari orang tua dan nenek moyangnya, atau faktor formalitas, hanya sekedar ikut-ikutan dengan kondisi lingkungan di sekelilingnya. Mereka hanya melaksanakan ritual-ritual keagamaan tertentu dan yang pokok saja, bersikap acuh serta tidak terlalu bersemangat dalam beragama(Azra, 2002).

e. Moderat

Keberadaan dua pemahaman yang saling bertolak belakang antara Fundamentalisme ekstrimis dan Liberalisme ekstrim dalam beragama, memunculkan jalan dan poros tengah untuk menjawab pertentangan diantara keduanya dalam memahami konsep agama dan beragama, yaitu bentuk pemahaman beragama yang moderat. Secara operasional, arti dari kata moderat dalam pemahaman ini dimaknai kesederhanaan dan keseimbangan (tidak berlebihan dan tidak berkurang) atau penguasaan diri dari sikap ekstrem (berlebih-lebihan atau sangat kekurangan). Lukman Hakim Saifuddin dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI menyatakan bahwa permasalahan ekstremisme dalam beragama dihadapi oleh

hampir semua agama di dunia. Dimana terdapat sikap dalam memahami agama yang berlebih-lebihan baik fundamentalism konservatif ataupun liberalisme sekular, dan memicu tindakan yang menodai nilai-nilai dalam agama. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa indikator suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan dianggap berlebih-lebihan apabila ia telah melanggar tiga hal yang prinsipal dan agama yaitu : nilai kemanusiaan, hukum kosensus atau kesepakatan bersama, dan ketertiban umum(Agama, 2019, pp. 47–52).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa agama lahir dan diterima oleh karena ia berasal dari inti dan naluri manusia yang mengalir alami dalam setiap denyut nadinya, perasaan beragama adalah hal yang tak dapat dinafikan sebagai fitrah yang disematkan dalam diri setiap individu yang bermula sejak ia dilahirkan di dunia namun lingkungan disekitarnya yang membentuk dan mengarahkan bagaimana fitrah itu tumbuh dan berkembang. Selanjutnya, dalam menyikapi perbedaan resepsi terhadap agama serta keberagaman dalam pemahaman keagamaan yang berimbas pada pluralitas masyarakat, Francis Felix Edet dalam tulisannya yang bertajuk *Reading in Sociology of Religion* menyatakan bahwa :

Religion is not just a belief that some mysterious beings exist. It is a complex network of beliefs concerning morality, purpose of life, the nature of individual and the ultimate explanation of things. Thus, religion offers an explanation of morality and reality(Edet, 2020, p. 5).

Bagi Felix, agama tidak hanya hadir dalam tataran konsep keyakinan pada objek yang metafisik saja, namun eksistensinya juga diharapkan bertransformasi sebagai *problem solving* terhadap permasalahan-permasalahan moralitas dan realitas kehidupan bermasyarakat. Bagi para pakar sosiologis, yang menempatkan agama sebagai objek kajiannya, menyatakan bahwa pemaknaan individu terhadap agama yang dianut dan dipercayainya, menjadi

objek yang sangat serius untuk diteliti. Paradigma masyarakat terhadap agama, terdiri dari beberapa perspektif, diantaranya adalah rasionalitas, fenomenologi dan interaksionisme simbolik. Pemaknaan yang beragam mencerminkan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya dan kelompoknya (Fauzi, 2017, pp. 214–216).

Perbedaan terhadap konsepsi yang fundamental inilah, yang menjadi kegelisahan intelektual yang dialami oleh Amin Abdullah, yang dianggap telah memasung dan menodai citra agama yang menyejukan dan mendamaikan. Dalam pandangan Amin Abdullah, sebagaimana yang dikutip oleh Alim Roswanto menyatakan kenyataan pluritas dalam pemikiran dan pemahaman keagamaan adalah suatu hal yang lumrah dan wajar terjadi, itu natural. Namun yang perlu untuk menjadi perhatian bersama adalah, apabila perbedaan tersebut justru melenceng dan mengaburkan peran dan fungsi agama, yang berujung pada konflik interest dan perpecahan, suatu hal yang sangat kontra-produktif dari nilai dan tujuan mulia dari agama. Beberapa persoalan tersebut yang diurai oleh Amin Abdullah diantaranya adalah:

- a. *Truth claim* dan dogmatisme pemikiran dan pemahaman keagamaan
- b. Dikhotomi keilmuan
- c. Tantangan globalisasi
- d. Pendekatan yang kering dari historitas (Roswanto, 2013, pp. 3–40.).

Pada tataran realitas, tak jarang memang kita temui bahwa agama memainkan dua peran wajah (*janus-face*) yang saling bertolak belakang. Agama dapat menciptakan kohesi sosial, akan tetapi pada waktu yang lain, agama juga dapat menjadi pemantik terjadinya konflik sosial. Realita ini terkadang menjadikan kita merasakan agama menjadi paradoks di masyarakat, oleh karena ia bisa menjadi sumber kekuatan yang menyatukan (sentripetal), namun sangat memungkinkan sekali menjadi kekuatan dalam menciptakan polarisasi dan perpecahan (sentrifugal). Pada titik inilah, yang menjadi tugas bersama, bagi para pemuka agama dan tokoh

masyarakat untuk memurnikan kembali pemahaman keagamaan masyarakat dalam menjalankan ajaran agamanya, yang menyatukan, mengeratkan hubungan, menyelaraskan kehidupan bermasyarakat sebagai kontrol sosial serta mendamaikan antara pemeluk agama, baik dalam internal kelompoknya maupun antara kelompok yang berbeda lainnya. Agama haruslah difungsikan dan dihadirkan sebagai salah satu institusi sosial yang menjadi simbol dari integritas sosial dalam fungsinya sebagai perekat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Z. A. (1984). *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Pustaka al-Husna.
- Adnani, K. (2016). Pluralisme Pemahaman Keagamaan Santri Di Surakarta,. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i2.352>.
- Agama, K. (2019). *Moderasi Beragama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*, 1st edn. *Baltimore and London: The John Hopkins University Press*. <https://doi.org/10.1086/204312>
- Aziz-us-Samad, U. (1991). *The Great Religions of the World*. Dar-ul-Isha'at-Kutub-E-Islamia.
- Azra, A. (2002). *Kelompok "Sempalan" Di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis', in Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, ed. By Fuaduddin and Cik Hasan Bisri. Logos.
- Badarussyamsi. (2014a). Perbedaan Corak Pemahaman Agama Antara Fundamentalisme Dan Liberalisme Serta Dampaknya Bagi Timbulnya Konflik Keagamaan. *Al-*

Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam, 14(1), 73–92.
<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.120>

- Badarussyamsi. (2014b). Perbedaan Corak Pemahaman Agama Antara Fundamentalisme Dan Liberalisme Serta Dampaknya Bagi Timbulnya Konflik Keagamaan', *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(1).
<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.120>.
- Badarussyamsi. (2015). *Fundamentalisme Islam; Kritik Atas Barat*. LKiS Pelangi Aksara.
- Bahaf, M. A. (2015). *Ilmu Perbandingan Agama* (1st ed.). Penerbit A-Empat,.
- Bahasa), B. P. dan P. B. (Pusat. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI); Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. <https://Ebssoft.Web.Id/>, 2021
<https://kbbi.web.id/tradisional>
- Binder, L. (1961). *Religion and Politics in Pakistan*. The University of California Press.
- Darajat, Z. (1996). *Perbandingan Agama*. Bumi Aksara.
- Edet, F. F. (2020). *Reading in Sociology of Religion*. Aaronic Advanced Printers.
- Fauzi, A. M. (2017). *Buku Ajar Sosiologi*. Universitas Negeri Surabaya FISHUM.
- Haddad, Y. Y. (2005). *Konsep Istilah Din Di Dalam Al-Qur'an'*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. IAIN Sunan Kalijaga, 6.1.
- Khaldun, A. I. (1993). *Muqaddimah Ibn Khaldun* h. 527. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Mahendra, Y. I. (1999). *Fundamentalisme, Modernisme Dan Islam, Dalam Politik*. Paramadina.

- Nasution, H. (1979). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Universitas Indonesia Press.
- O'Collins, G. (2001). *Kamus Teologi*. Kanisius.
- Rahman, R. (2019). *Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal', Sosioreligius*. 4.(1).
<https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v4i1.10661>
- Rahmat, J. (1994). *Tinjauan Kritis Atas Sejarah Fiqh: Dari Fiqh Al-Khulafā' Al-Rāshidīn Hingga Madzhab Liberalisme', in Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Paramadina.
- Ritzer, G. (2018). *Teori Sosiologi Modern 276*. Prenadamedia Group.
- Rosana, I. R. and E. (2020). *Pengaruh Pemikiran Muhammad Abdul Karim AL-Syahrastani Terhadap Perkembangan Studi Agama-Agama Di Indoneisa (Kajian Kitab Al-Milal Wa Al-Nihal)', Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. 15(1).
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.5456>
- Roswanto, A. (2013). *Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah', in Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*. CISForm (Center for the Study of Islam and Social Transformation) UIN Sunan Kalijaga.
- Ro'uf, A. M. (2017). *Nalar Islam*. IAIN Pontianak Press.
- Saleh, F. (2011). Kita Masih Murji'ah; Mencari Akar Teologis Pemahaman Keagamaan Umat Islam Di Indonesia. *Jurnal Tsaqafah*, 7(2).
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.1>
- Sari, K. (2018). Dinamika Islam Nusantara (Studi Perbandingan Islam Tradisional Di Pulau Bangka Dengan Konsep Islam Nusantara. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(2).
<https://doi.org/10.32923/sci.v3i2.1329>

Viktorahadi, B. (2017). Kritik Jürgen Habermas Terhadap Peran Dan Fungsi Agama Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal THEOLOGIA*, 28(2), 273–298.
<http://dx.doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1879>